

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Infertilitas

Nani Sari Murni

PSKM STIK Bina Husada Palembang
e-mail: syauqi0809@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Infertilitas masih menjadi masalah global karena hal ini terjadi pada 8-12% pasangan pada usia reproduksi. Infertilitas dapat disebabkan oleh faktor istri, suami, atau keduanya. Perlu dilakukan pendidikan kesehatan tentang hal ini agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pasangan jika terjadi infertilitas. Infertilitas dapat berdampak fisik maupun psikologis pada pasangan tersebut.

Tujuan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang infertilitas.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang infertilitas ini dilakukan kepada 61 peserta yang merupakan masyarakat awam di Propinsi Sumatera Selatan. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang infertilitas dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan berupa pemberian materi tentang definisi infertilitas, klasifikasi infertilitas, penyebab infertilitas, dan cara mengatasi infertilitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada tanggal 17 April 2021 secara daring menggunakan platform zoom. Dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan tersebut. Selanjutnya, hasil pengukuran tersebut dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil: Hasil analisis didapatkan nilai $p < 0,000$ artinya terdapat perbedaan bermakna pengetahuan tentang infertilitas sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa dengan dilakukan pendidikan kesehatan maka terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang infertilitas.

Kesimpulan: Pendidikan kesehatan yang dilakukan kepada masyarakat merupakan tindakan tepat karena meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya tentang infertilitas. Kegiatan ini dapat diteruskan dan ditindaklanjuti untuk meningkatkan hasil yang lebih baik di masyarakat.

Kata Kunci: pengetahuan, infertilitas, masyarakat

Abstract

Background: Infertility is still a global problem because it occurs in 8-12% of couples of reproductive age. Infertility can be caused by factors of the wife, husband, or both. Health education needs to be done about this so that there is no misunderstanding between couples in the event of infertility. Infertility can have a physical or psychological impact on the couple.

Objective: This community service activity is carried out to increase public knowledge about infertility.

Method: This community service activity to increase public knowledge about infertility was carried out to 61 participants who were ordinary people in South Sumatra Province. Increasing public knowledge about infertility is done by providing health education in the form of providing materials on the definition of infertility, classification of infertility, causes of infertility, and ways to overcome infertility. Community service activities are carried out for 1 day, namely on April 17, 2021 online using the zoom platform. The level of knowledge of the community was measured before and after the health education was given. Furthermore, the results of these measurements were carried out by univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis using Wilcoxon test.

Result: The results of the analysis obtained a p value of 0.000 which means that there is a significant difference in knowledge about infertility before being given health education with after being given health education. This proves that with health education, there is an increase in public knowledge, especially about infertility.

Conclusion: Health education to the community is the right action because it increases public knowledge, especially about infertility. This activity can be continued and followed up to improve better outcomes in the community.

Keywords: knowledge, infertility, community

Pendahuluan

Sekitar 186 juta orang di dunia mengalami infertilitas dan 8-12% adalah pasangan pada usia reproduksi. Hal ini menjadi masalah global. Kondisi yang menyebabkan infertilitas dari faktor istri adalah 40-55%, dari faktor suami 30-40%, kombinasi faktor suami dan istri 10%, dan tidak ter jelaskan 10-25%⁽¹⁾⁽²⁾. Infertilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu pasangan untuk melakukan konsepsi setelah satu tahun dengan frekuensi hubungan seksual tanpa kontrasepsi. Definisi ini didasari pada data yang menunjukkan sekitar 85% pasangan tidak dapat hamil setelah 1 tahun melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi⁽³⁾. Penyebab utama subfertiliti (berkurangnya kapasitas untuk terjadinya konsepsi) pada perempuan diklasifikasikan menjadi: 1) Kerusakan ovum (*ovulatory defect*), 2) Kegagalan pelvis (*pelvic disorders*), dan 3) Faktor pria (*male factor*). Faktor tersebut 80-85% didiagnosa pada pasangan

infertil. 15% dari pasangan memiliki lebih dari satu diagnosa. Sekitar 20% pasangan, tidak diketahui penyebabnya dan dikenal dengan istilah infertilitas yang tidak dapat dijelaskan (*unexplained infertility*)⁽³⁾.

Infertilitas tidak ter jelaskan adalah infertilitas pada pasangan dengan fungsi ovarium yang tampaknya normal, saluran telur, rahim, serviks dan panggul dan dengan frekuensi coital yang memadai; serta fungsi testis normal, genito-kemih anatomi dan ejakulasi normal⁽⁴⁾. Infertilitas yang tidak ter jelaskan (*unexplained infertility*) disebabkan ketidakseimbangan hormon, imunologi, genetik, atau faktor fisiologi reproduksi⁽⁵⁾.

Pada perempuan di atas 35 tahun, evaluasi dan pengobatan dapat dilakukan setelah 6 bulan pernikahan. Infertilitas tidak ter jelaskan mengacu pada pasangan infertil yang telah menjalani pemeriksaan standar meliputi tes ovulasi, patensi tuba, dan analisis semen dengan hasil normal⁽³⁾.

Kejadian terpenting bagi perempuan setelah menikah adalah menjadi ibu. Ketidakmampuan memiliki anak akan mendatangkan bencana dengan konsekuensi sosial yang sangat diingat oleh perempuan. Anak dipercaya akan mempererat ikatan pernikahan antara suami dan istri selamanya. Perempuan yang tidak mampu memiliki anak akan mengalami hubungan yang labil dan berbahaya dengan pasangannya. Perempuan yang tidak mampu memiliki anak akan berdampak pada psikososial menjadi depresi, tidak bahagia, kesal, dan berniat bunuh diri. Perempuan tersebut akan menerima perlakuan kasar secara fisik, mental, dan emosional dari suaminya dan mertuanya, di cemooh dan kata-kata kasar, terancam diceraikan atau suami menikah lagi, dan sebagainya. Secara khusus, perempuan menahan pengobatan infertilitas yang sering menyakitkan dan berefek samping merusak kesehatannya⁽⁶⁾.

Ketidakmampuan memiliki anak membangun ikatan pernikahan dengan konsekuensi gender. Bagi perempuan, menjadi ibu tidak hanya menjadi status dan kekuatan, juga kesempatan untuk menjamin keamanan pernikahan. Kelemahan ikatan pernikahan tidak berdampak pada identitas sosial bagi pria, keamanan, ataupun kekuatan. Ketidakmampuan memiliki anak menimbulkan konsekuensi psikososial, fisik berwujud kasar, sosial, dan emosional pada perempuan lebih daripada pria⁽⁶⁾⁽⁷⁾.

Masalah infertilitas dapat memberikan dampak besar bagi pasangan suami-istri yang mengalaminya, selain menyebabkan masalah medis, infertilitas juga dapat menyebabkan masalah ekonomi maupun psikologis. Secara garis besar, pasangan yang mengalami infertilitas akan menjalani proses panjang dari evaluasi dan pengobatan, dimana proses ini dapat menjadi beban fisik dan psikologis bagi pasangan infertilitas⁽³⁾. Hal tersebut menjadi alasan perlunya pengetahuan pada masyarakat tentang infertilitas.

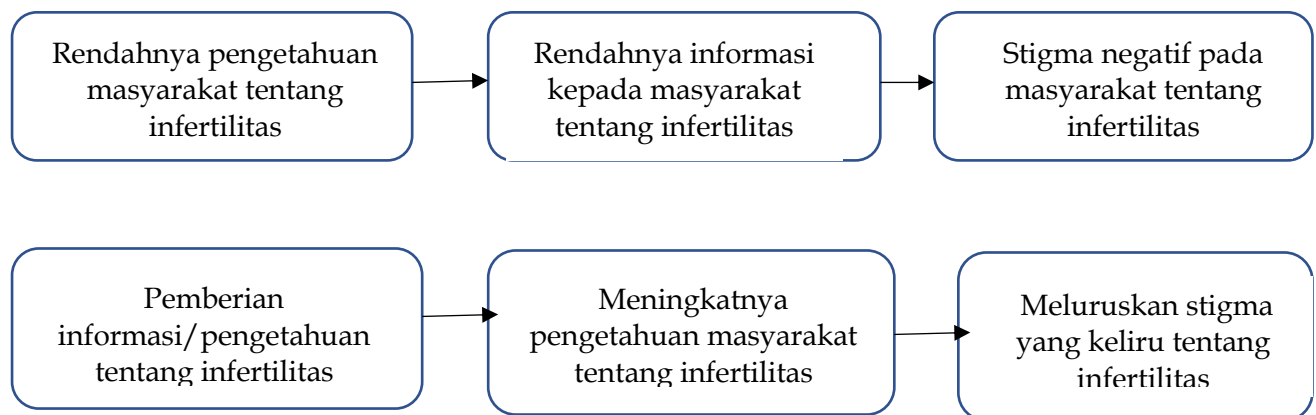
Oleh karena itu, alasan pengabdian masyarakat dilaksanakan kepada masyarakat awam agar meningkatkan pengetahuan tentang infertilitas khususnya infertilitas tidak ter jelaskan dan meluruskan stigma yang keliru tentang infertilitas melalui strategi pemberian edukasi pada masyarakat awam yang dilakukan secara daring. Solusi dalam pengabdian masyarakat secara daring di wilayah kerja Propinsi

Sumatera Selatan yakni memberikan pendidikan kesehatan dengan materi definisi infertilitas, klasifikasi infertilitas, penyebab infertilitas, dan cara mengatasi infertilitas.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang infertilitas ini dilakukan kepada masyarakat awam di Propinsi Sumatera Selatan. Kegiatan diawali dengan membagikan kuesioner berupa *link google form* yang disebarkan melalui media sosial *whatsapp*. Dalam link tersebut terdapat persetujuan setelah penjelasan, data responden, dan pertanyaan terkait pengetahuan masyarakat tentang infertilitas dan penyebabnya. Penyebaran kuesioner dilaksanakan selama 2 hari yakni tanggal 17-18 Maret 2021 dan didapatkan sebanyak 61 peserta. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang infertilitas dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan berupa pemberian materi tentang definisi infertilitas, klasifikasi infertilitas, penyebab infertilitas, dan cara mengatasi infertilitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada tanggal 17 April 2021 secara daring menggunakan platform zoom. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kondisi pandemi Covid-19 yang masih melanda Kota Palembang. Dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan tersebut.

Adapun secara rinci kerangka pemecahan masalah pengetahuan masyarakat tentang infertilitas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta diukur tingkat pengetahuan sebelum (pre) dan setelah (post) diberikan pendidikan kesehatan tentang infertilitas dengan menggunakan kuesioner yang dapat diakses menggunakan link google form. Selanjutnya, hasil pengukuran tersebut dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang infertilitas dilaksanakan selama 1 hari. Kegiatan ini diawali dengan pre-test untuk

mengukur pengetahuan awal masyarakat tentang infertilitas. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (52,4%) memiliki pengetahuan tentang infertilitas yang kurang baik. Selanjutnya, dilakukan kegiatan persamaan persepsi mengenai infertilitas yakni memberikan pendidikan kesehatan agar masyarakat memahami infertilitas. Materi yang diberikan meliputi definisi infertilitas, klasifikasi infertilitas, penyebab infertilitas, dan cara mengatasi infertilitas. Dalam kegiatan tersebut pemateri menjelaskan menggunakan Microsoft Power Point disertai gambar dan video. Pemberian materi diakhiri dengan tanya jawab antara pemateri dan peserta. Kegiatan pengabdian masyarakat ditutup dengan memberikan post-test untuk mengukur kembali pengetahuan masyarakat tentang infertilitas setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Tabel distribusi frekuensi pengukuran pre dan post-test sebagaimana tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi
Pengetahuan Masyarakat Tentang Infertilitas

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Sebelum (Pre)		
	Baik	26	42,6
	Kurang baik	35	57,4
2	Sesudah (Post)		
	Baik	31	50,8
	Kurang baik	30	49,2

Sumber: Data primer, 2021

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum (pre) dan setelah (post) diberikan pendidikan kesehatan tentang infertilitas dilakukan analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tersebut. Hasil analisis statistik sebagaimana tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Setelah
Pendidikan Kesehatan Tentang Infertilitas

	n	Median (minimum-maksimum)	P
Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan	61	40 (20-90)	0,000
Pengetahuan setelah pendidikan kesehatan	61	90 (70-100)	

Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p\ 0,000 < \alpha\ (0,05)$ artinya terdapat perbedaan bermakna pengetahuan tentang infertilitas sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa dengan dilakukan pendidikan kesehatan maka terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang infertilitas. Data univariat pada tabel 1 pun jelas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proporsi pengetahuan baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan hanya 42,6% dan kemudian terjadi peningkatan menjadi 50,8% setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori promosi kesehatan atau

pendidikan kesehatan bahwa promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan maupun perubahan sikap ke arah yang lebih baik⁽⁸⁾. Sejalan pula dengan penelitian terdahulu yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) yang menunjukkan hasil ada perbedaan bermakna pengetahuan tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan⁽⁹⁾.

Simpulan dan Saran

Pendidikan kesehatan yang dilakukan kepada masyarakat merupakan tindakan tepat karena meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya tentang infertilitas. Kegiatan ini dapat diteruskan dan ditindaklanjuti untuk meningkatkan hasil yang lebih baik di masyarakat.

Penghargaan

Terima kasih kepada STIK Bina Husada Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

1. Yasin, Anas Lotfi; Yasin, Ahmad Lotfi; Basha WS. The Epidemiology of Anti-Sperm Antibodies Among Couples with Unexplained Infertility in North West Bank , Palestine. *J Clin diagnostic Res*. 2016;10 (3):8-10.
2. Restrepo B. Antisperm antibodies and fertility association. *Actas Urológicas Españolas (English Ed)*. 2013;37(9):571-8.
3. HIFERI, PERFITRI, IAU P. Konsensus Penanganan Infertilitas. 2013.
4. Zegers-hochschild F, Adamson GD, Dyer S, Racowsky C, Mouzon J De, Sokol R, et al. The International Glossary on Infertility and Fertility Care , 2017. *Fertil Steril*. 2017;108(3):393-406.
5. Ray A, Shah A, Gudi A, Homburg R. Unexplained infertility : an update and review of practice. *Reprod Biomed Online*. 2012;24(6):591-602.
6. Mumtaz Z, Shahid U, Levay A. Understanding the impact of gendered roles on the experiences of infertility amongst men and women in Punjab. *Reprod Heal J*. 2013;1-10.
7. Yuan M, Du M, Wang M, Duan Z, Meng Y, Jin L, et al. Combination of CD4+CD25+CD127- regulatory T cells with MLC-BE and BE-Ab2 : an efficient evaluation of the therapy of paternal lymphocyte induced immunization in unexplained recurrent spontaneous abortion patients. 2015;8(4):4022-32.
8. Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar V. Promosi Kesehatan. 2018. 51 p.
9. Utari W, Arneliwati, Novayelinda R. Pengetahuan Keluarga Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). *J Online Mhs Progr Stud Ilmu Keperawatan Univ Riau [Internet]*. 2014; 1-7. Available from:

jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/download/3489/3385?